KARAKTERISTIK OPERASIONAL USAHA MIKRO DI KOTA MEDAN

[1]Abdul1 Rahim, [2]Haikal Karana
[1,2]Departemen Teknik Industri Universitas Sumatera Utara
Jl. Almamater, Kampus USU Medan 20155 INDONESIA
E-mail: a_rm52@yahoo.com

Abstrak

Indonesia yang masih pada tingkatan negara berkembang, sedang giatnya membangun perekonomian salah satunya melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).Jenis usaha ini merupakan segmen terbesar pelaku ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis operasional usaha mikro di kota Medan ditinjau dari modal, pendapatan, tenaga kerja, dan waktu beroperasi. Peninjauan operasional usaha mikro ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam tahapan pengembangan usaha dengan tingkat modal yang lebih besar. Usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah. Hasil penelitian menunjukan sebanyak 37.4% pelaku usaha mikro membutuhkan modal sebesar 3-6 juta rupiah. 35.9% menyatakan membutuhkan modal sebesar 0-3 juta rupiah. 17.5% menyatakan membutuhkan 6-9 juta rupiah.Ini menunjukkan bahwasannya untuk memulai usaha mikro tidak membutuhkan modal yang besar, seperti ditunjukkan hanya 8.6% pelaku usaha mikro yang membutuhkan modal lebih dari 9 juta rupiah.

Kata Kunci: *Operasional Usaha Mikro, Penelitian Survey, Pelaku Usaha.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang masih pada tingkatan negara berkembang, sedang giatnya membangun perekonomian melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Berbagai macam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk terus mendorong pertumbuhan dan perkembangan UMKM salah satunya dalam bidang permodalan (Anisa. dkk, 2013). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan segmen terbesar pelaku ekonomi nasional. UMKM juga merupakan usaha yang kuat menghadapi situasi ekonomi yang sulit, terlihat saat krisis ekonomi melanda Indonesia UMKM tetap mampu bertahan, bahkan UMKM mampu memberikan sumbangan dalam proses penyembuhan perekonomian nasional (*national economic recovery*).

Berbagai fenomena ekonomi yang terjadi di masyarakat, solusi yang terbaik untuk keluar dari permasalahan ekonomi agar roda perekonomian dapat berputar yaitu dengan menyadari peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai solusi yang terbaik karena Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat mengatasi masalah pengangguran. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peluang pasar yang sangat besar karena selalu ada pasar bagi produksi barang dan jasa mereka mengingat sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penghasil barang dan jasa khususnya bagi masyarakat golongan menengah kebawah dengan daya beli yang rendah. Selain itu Usaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu bertahan di saat krisis disebabkan modal usahanya dan modal sendiri (Bagus Ardiyanto, 2013).

Kemampuan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam menyeraptenaga kerja di Indonesia cukup besar, yaitu sebanyak 97,3% dari total angkatan kerjayang bekerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah usaha mikro, kecildan menengah (UMKM) di Indonesia tahun 2008 adalah lebih dari 51.000.000 (limapuluh satu juta) unit, dan merupakan unit usaha terbesar dari total unit usaha yangada. Ini menandakan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memilikiperan yang penting terutama dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga dapat menjadi penggerak pembangunan danpertumbuhan ekonomi.

Partisipasi dari seluruh elemen di negara sangat diperlukan, baik pemerintah,masyarakat, dunia usaha, serta lembaga keuangan dalam mewujudkan tujuantersebut. Misalnya, pemerintah dengan kebijakan yang mendukung perkembanganusaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), masyarakat yang menggunakan barangdan/atau jasa hasil usaha mikro, kecil dan menengah

(UMKM) dalam memenuhikebutuhan hidupnya, dunia usaha yang bisa berjalan sehat sehingga tidak terjadikecurangan yang berakibat terpuruknya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM),serta lembaga keuangan yang dapat mendukung dan membantu mengatasi permasalahan permodalan yang merupakan permasalahan yang umum dihadapi olehmereka. Keterbatasan modal akan menyebabkan ruang gerak usaha mikro, kecil danmenengah (UMKM) semakin sempit, misalnya mengalami kesulitan dalammengembangkan usahanya dikarenakan tidak mampu memenuhi pesanan darikonsumen. Bila hal tersebut tidak teratasi maka dapat dimungkinkan usahamenciptakan lapangan pekerjaan akan kembali sulit diupayakan (Rizki Tri.dkk, 2013).

Selama ini tidak ada data yang pasti yang dapat menunujukkan bagaimana operasional usaha mikro di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis operasional usaha mikro di kota Medan ditinjau dari modal, pendapatan, tenaga kerja, dan waktu beroperasi. Peninjauan operasional usaha mikro ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam tahapan penyusunan strategi pengembangan usaha mikro.

2. LANDASAN TEORI

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pengertian UMKM adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMK berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha Mikro merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar. Usaha Kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja sampai dengan 19 orang.

Usaha Mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp50.000.000,00. Ciri-ciri usaha mikro adalah jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti; tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat; belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha; Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai; tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah; umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank; umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah (Bagus Ardiyanto, 2013).

Perkembangan Usaha Mikro secara kuantitas tidak dapat diragukan, dan banyak para ekonom berpendapat bahwa sektor-sektor ekonomi yang banyak ditangani Usaha Mikro, Kecil dan Menengah ini merupakan bidang usaha yang dapat memberi peluang upaya mereplikasi unit usaha baru dan memunculkan wirausaha sejati di dalamnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2009, menunjukkan bahwa dari sekitar 51 juta UMKM Indonesia, sekitar 98,9% di antaranya merupakan pelaku usaha mikro, dan hanya 500.000 unit lainnya merupakan pelaku usaha kecil dan menengah, dan sisanya adalah pelaku usaha besar. Keberadaan Usaha Mikro ini telah memberikan kontribusi secara nyata dalam penyerapan tenaga kerja yang mencapai lebih dari 96,2 juta orang.

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 03/Per/M.UKM/III/2009 menjelaskan bahwa masalah permodalan, baik keterbatasan kepemilikan modal maupun kesulitan dalam mengakses pembiayaan merupakan kendala bagi Usaha Mikro dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Dalam kegiatan mewujudkan barang dan jasa yang diperlukan individu haruslah menggunakan faktor-faktor

produksi. Teori produksi menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Salah satu faktor produksi yang sangat penting adalah modal. Modal adalah sejumlah harga (uang/barang) yang dipergunakan untuk menjalankan usaha, modal berupa uang tunai, barang dagangan bangunan dan lain sebagainya. Semua kegiatan usaha yang dapat mendapat hasil diperlukan sejumlah modal untuk membiayai aktivitas usahanya karena tanpa adanya modal aktivitas tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan (Pipit Mustofa, 2013)

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diwawancarai berjumlah 337 orang yang tersebar di 21 kecamatan dan di seluruh wilayah pemerintahan kota Medan. Adapun penyebaran responden berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Medan adalah sebagai berikut:

Tabel l. Jumlah Responden Usaha Mikro per Kecamatan di Kota Medan

No	Kecamatan	Jumlah Responden	Persentase
1	Medan Baru	10	3
2	Medan Polonia	8	2.4
3	Medan Kota	16	4.7
4	Medan Tembung	21	6.2
5	Medan Denai	11	3.3
6	Medan Perjuangan	23	6.8
7	Medan Area	18	5.3
8	Medan Johor	23	6.8
9	Medan Selayang	15	4.5
10	Medan Tuntungan	13	3.9
11	Medan Belawan	16	4.7

Tabel l. Jumlah Responden Usaha Mikro per Kecamatan di Kota Medan (Lanjutan)

No	Kecamatan	Jumlah Responden	Persentase
12	Medan Deli	18	5.3
13	Medan Amplas	19	5.6
14	Medan Petisah	11	3.3
15	Medan Maimun	8	2.4
16	Medan Marelan	19	5.6
17	Medan Labuhan	16	4.7
18	Medan Timur	15	4.5
19	Medan Helvetia	30	8.9
20	Medan Sunggal	16	4.7
21	Medan Barat	9	2.7
	Total	337	100

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha mikro memiliki ciri-ciri seperti modal yang rendah, tenaga kerja yang sedikit, dan umumnya menggunakan tenaga kerja keluarga. Selain itu, tidak adanya pencatatan keuangan dan pemisahan keuangan menyebabkan usaha mikro ini tidak berkembang. Pemilik umumnya tidak digaji demikian halnya anggota keluarga yang membantu.

4.1 Modal

Berkaitan dengan permodalan usaha mikro, hal yang penting untuk diketahui adalah sumber modal dan besar modal yang diperlukan untuk memulai usaha. Dari hasil penelitian menunjukkan 63.8% menyatakan modal usaha adalah modal pribadi, dan 35% menyatakan bukan modal pribadi. Ini menunjukkan ada sekitar 35% usaha mikro didirikan dari modal patungan antara pelaku usaha mikro dengan saudara, sejawat atau teman. Mengenai sumber modal sebanyak 48.4 % pelaku usaha mikro menjawab sumber modalnya berasal dari hasil tabungan pribadi. 18.4% menyatakan sumber modal berasal dari pinjaman ke keluarga dan hanya 0.3% yang menyatakan sumber modal berasal dari pinjaman ke bank. Dari 32.6% yang menyatakan lainnya, 20.6% adalah pelaku usaha mikro yang melanjutkan usaha keluarga, yang berarti tidak mengeluarkan modal untuk investasi. Sisanya menjawab dengan beragam seperti modal berasal dari keluarga yang sifatnya bantuan bukan pinjaman, patungan dengan teman dan pinjaman sama teman.

Tabel 2. Usaha Mikro dari Modal Pribadi

Bermodalkan Pribadi					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	215	63.8	63.8	65
2	Tidak	118	35	35	100
3	Tidak Menjawab	4	1.2	1.2	1.2
	Total	337	100	100	

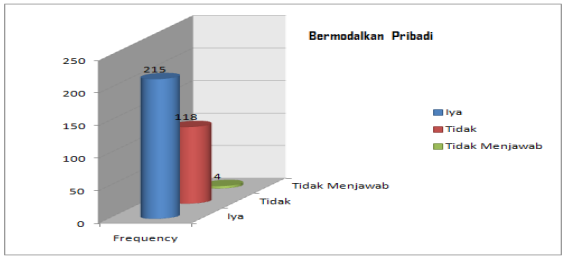

Gambar 1. Grafik Usaha Mikro dari Modal Pribadi

Tabel 3. Sumber Modal Usaha Mikro

Sumber Modal					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Tabungan	163	48.4	48.4	48.7
2	Pinjaman Keluarga	62	18.4	18.4	67.1
3	Pinjaman Bank	1	0.3	0.3	67.4
4	Laninnya	110	32.6	32.6	100
5	Tidak Menjawab	1	0.3	0.3	0.3
	Total	337	100	100	

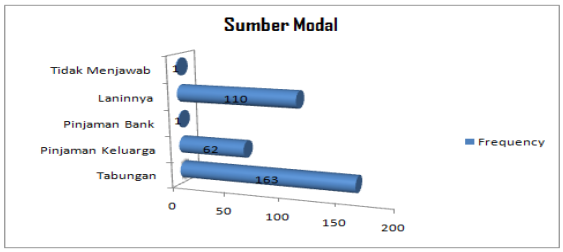

Gambar 2. Grafik Sumber Modal Usaha Mikro

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 37.4% pelaku usaha mikro membutuhkan modal sebesar 3-6 juta rupiah. 35.9% menyatakan membutuhkan modal sebesar 0-3 juta rupiah. 17.5% menyatakan membutuhkan 6-9 juta rupiah. Ini menunjukkan bahwasannya untuk memulai usaha mikro tidak membutuhkan modal yang besar, ini dibuktikan hanya 8.6% pelaku usaha mikro yang membutuhkan modal lebih dari 9 juta rupiah.

Tabel 4. Modal Usaha Mikro

No	Modal Usaha	Jumlah
1	0-3 JUTA	10
2	3-6 JUTA	128
3	6-9 JUTA	181
4	9 JUTA LEBIH	8
Total		327

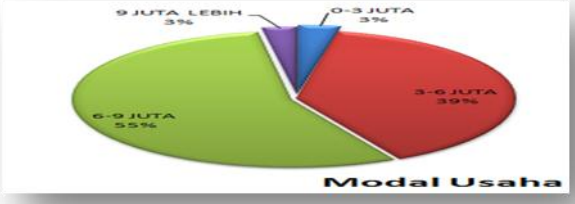

Gambar 3. Grafik Modal Usaha Mikro

Pada umumnya yang memilki modal investasi yang kecil (0-Rp.3.000.000,-) adalah jenis usaha makanan/minuman, Jasa (pangkas, Tempel Ban, Bengkel, sablon), hasil pertanian, toko mainan dan jual pulsa. Sedangkan usaha yang memilki modal Rp 3.000.000,- - Rp 6.000.000,- adalah jenis usaha makanan, jasa (pangkas, Tempel Ban, Bengkel, sablon), toko kelontong, jual CD/DVD. Besarnya modal yang diperlukan akan bergantung kepada banyaknya peralatan yang dibutuhkan dalam berusaha seperti gerobak untuk pelaku usaha makanan dan minuman, kursi pangkas untuk tukang pangkas.

Tabel 5. Ragam Besar Modal dan Jenis Usaha Mikro

Jenis Usaha * Besar Modal Membuka Usaha Crosstabulation

No	Jenis Usaha	Besar Modal Membuka Usaha					Total
			0-3 JUTA	3-6 JUTA	6-9 JUTA	9 JUTA KEATAS	
1	MAKANAN DAN MINUMAN	0	40	50	19	4	113
2	PAKAIAN & KAIN	0	2	2	6	6	16
3	JASA (PANGKAS, BAN, BENGKEL, SABLON)	0	22	17	10	8	57
3	LOGAM (KUNCI, LAS)	0	4	4	4	2	14
4	HASIL PERTANIAN	1	19	6	0	0	26
5	TOKO KELONTONG	1	4	19	11	3	38
6	BUKU	0	4	1	0	0	5
7	TOKO MAINAN	0	10	6	3	2	21
8	JUAL CD/DVD	0	3	11	3	1	18
9	JUAL PULSA	0	11	9	3	1	24
10	USAHA LAINNYA	0	2	1	0	2	5
Total		2	121	126	59	29	337

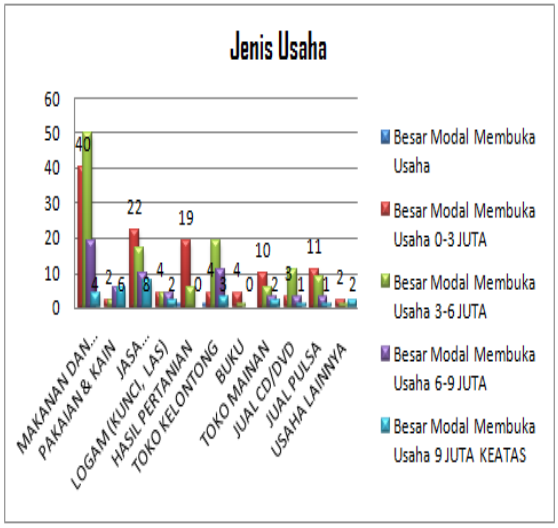

Gambar 4. Ragam Besar Modal dan Jenis Usaha Mikro

Dengan demikian usaha mikro ini merupakan usaha kecil yang tidak membutuhkan modal yang besar. Ditinjau dari besarnya usaha tersebut, maka pendapatan (omset) dari usaha mikro ini pastilah kecil, dengan menggunakan tenaga kerja yang sedikit, serta keuntungan yang kecil pula. Adapun mengenai akses usaha mikro terhadap kredit UMKM yang diprogramkan pemerintah terbukti sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan hanya 17.5% yang pernah mendengar mengenai kredit usaha mikro dan hanya 1.2% yang pernah mencoba atau mencari kredit usaha mikro. Ini menunjukkan bahwasannya kredit usaha mikro belum menyentuh para pelaku usaha mikro. Untuk itu diperlukan sosialisasi yang intesif dari pemerintah dan pihak terkait.

Tabel 6. AksesUsaha Mikro dengan Mendengar Kredit Usaha

Mendengar Kredit Usaha Mikro

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	59	17.5	17.5	18.1
2	Tidak	276	81.9	81.9	100
3	Tidak Menjawab	2	0.6	0.6	0.6
Total		337	100	100	

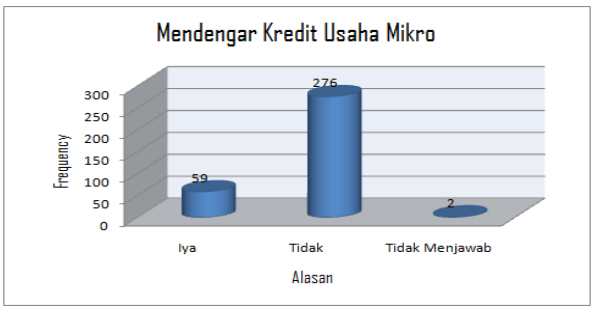

Gambar 5. Grafik Akses Usaha Mikro dengan Mendengar Kredit Usaha

Tabel 7. Akses Usaha Mikro dengan Mencari Kredit Usaha

Mencari Kredit Usaha Mikro

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	4	1.2	1.2	2.1
2	Tidak	330	97.9	97.9	100
3	Tidak Menjawab	3	0.9	0.9	0.9
Total		337	100	100	

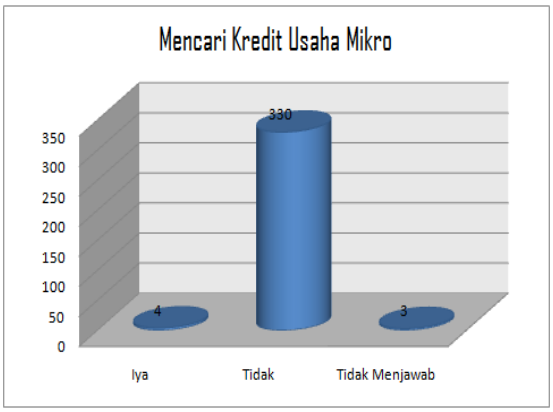

Gambar 6. Grafik Akses Usaha Mikro dengan Mendengar Kredit Usaha

4.2 Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan harian usaha mikro Kota Medan bervariasi. Sebanyak 33.2% memiliki pendapatan harian di Rp 401.000., - Rp 600.000,- dan sekitar 31.9% yang berpendapatan Rp. 201.000., - Rp. 400.000,-. Hanya 10.1% usaha mikro saja yang memilki pendapatan harian di Rp. 601.000., - Rp 850.000,-, selebihnya sebanyak 24.9% memiliki pendapatan harian terendah Rp 0 – Rp. 200.000. Ini menunjukkan masih banyak pelaku usaha mikro yang berpendapatan rendah.

Dilihat dari jenis usahanya terlihat bahwa jenis usaha yang banyak memiliki pendapatan terendah yakni Rp.0 – Rp.200.000 adalah makanan minuman, jasa (pangkas, ban, bengkel, sablon) dan hasil pertanian. Sedangkan jenis usaha yang memiliki pendapatan cukup tinggi adalah usaha makanan dan minuman dan toko kelontong, terlihat hampir sebahagian besar pedagang toko kelontong memiliki pendapatan harian Rp. 401.000., - Rp.600.000., dan Rp.601.000 – Rp.850.000.

Tabel 8. Jenis Usaha Mikro dan Besar Pendapatan

Jenis Usaha * Pendapatan Usaha Crosstabulation

No	Jenis Usaha	Pendapatan Usaha				Total
		0 - 200.000	201.000 - 400.000	401.000 - 600.000	601.000 - 850.000	
1	MAKANAN DAN MINUMAN	25	31	45	12	113
2	PAKAIAN & KAIN	3	5	6	2	16
3	JASA (PANGKAS, BAN, BENGKEL, SABLON)	20	19	15	3	57
4	LOGAM (KUNCI, LAS)	4	5	3	2	14
5	HASIL PERTANIAN	9	11	6	0	26
6	TOKO KELONTONG	3	6	19	10	38
7	BUKU	1	3	1	0	5
8	TOKO MAINAN	6	10	3	2	21
9	JUAL CD/DVD	2	8	5	3	18
10	JUAL PULSA	8	7	9	0	24
11	USAHA LAINNYA	3	2	0	0	5
Total		84	107	112	34	337

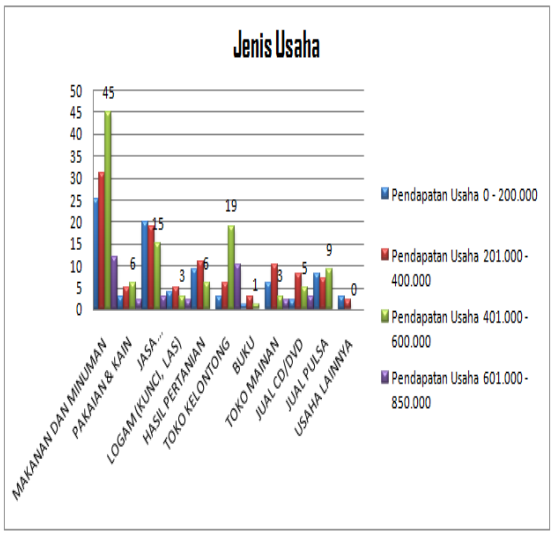

Gambar 7. Grafik Jenis Usaha Mikro dan Besar Pendapatan

Dilihat dari segi kecukupan pendapatan yang diperoleh sebanyak 66.5% menyatakan pendapatan yang diperoleh cukup untuk memnuhi kebutuhan keluarga dan sebanyak 33.5% menyatakan pendapatannya tidak cukup. Diantara 66.5% yang menyatakan cukup sebahagian pedagang makanan, sebahagian besar pedagang kain, jasa, toko kelontong, hasil pertanian. Sementara dari 33.5 % yang menyatakan tidak cukup didominasi pedagang makanan, jual pulsa, jual CD/DVD dan logam. Terlihat kebanyakan pedagang buku menyatakan pendapatannya tidak

mencukupi. Berdasarkan ini pemerintah bisa mengarahkan programnya ke jenis usaha yang dirasa pendapatannya tidak mencukupi.

Tabel 9. Jenis Usaha dan Kecukupan Pendapatan

Jenis Usaha * Kecukupan Pendapatan Crosstabulation

No	Jenis usaha	Kecukupan Pendapatan		Total
		IYA	TIDAK	
1	MAKANAN DAN MINUMAN	64	49	113
2	PAKAIAN & KAIN	14	2	16
3	JASA (PANGKAS, BAN, BENGKEL, SABLON)	38	19	57
4	LOGAM (KUNCI, LAS)	8	6	14
5	HASIL PERTANIAN	20	6	26
6	TOKO KELONTONG	35	3	38
7	BUKU	1	4	5
8	TOKO MAINAN	15	6	21
9	JUAL CD/DVD	11	7	18
10	JUAL PULSA	14	10	24
11	USAHA LAINNYA	4	1	5
Total		224	113	337

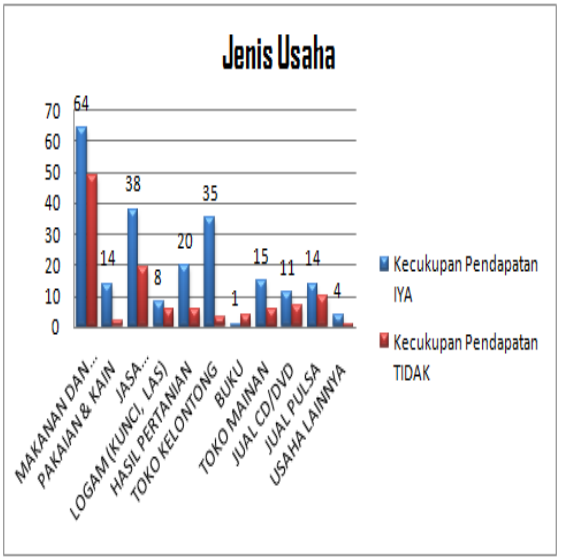

Gambar 8. Grafik Jenis Usaha dan Kecukupan Pendapatan

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan antara lain besar modal usaha, lama berusaha, lokasi berusaha dan pendidikan dari pelaku usaha mikro. Dilihat dari besarnya modal yang dibutuhkan membuka usaha ternyata sangat mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh terlihat dari tabel dibawah ini pelaku yang membutuhkan modal paling kecil yaitu 0-3 juta rupiah mendominasi pendapatan terendah (Rp.0 – Rp.200.000). sedangkan pelaku usaha mikro yang membutuhkan modal lebih tinggi yaitu 3-6 juta rupiah dan 6-9 juta rupiah mendominasi pendapatan yang lebih tinggi (Rp 401.000 – Rp.600.000 dan Rp. 601.000 – Rp. 850.000). ini disebabkan dengan modal yang lebih tinggi tentu saja akan membuat tingkat kelengkapan berusaha lebih tinggi sehingga pelayananpun akan meningkat.

Tabel 10. Ragam Pendapatan Usaha dan Besar Modal

Pendapatan Usaha * Besar Modal Membuka Usaha Crosstabulation

No	Pendapatan Usaha	Besar Modal Membuka Usaha					Total
		0-3 JUTA	3-6 JUTA	6-9 JUTA	9 JUTA KEATAS	Tidak Menjawab	
1	0 - 200.000	55	18	3	8	0	84
2	201.000 - 400.000	51	42	7	6	1	107
3	401.000 - 600.000	12	57	36	6	1	112
4	601.000 - 850.000	3	9	13	9	0	34
Total		121	126	59	29	2	337

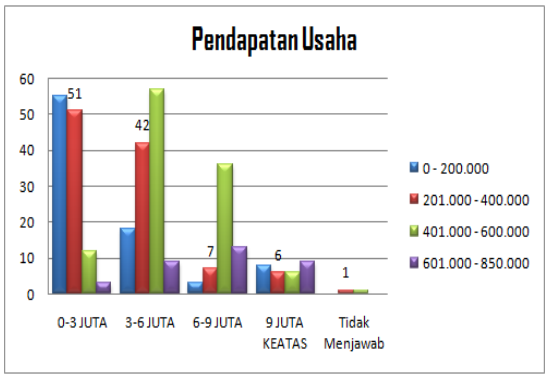

Gambar 9. Grafik Ragam Pendapatan Usaha dan Besar Modal

Faktor kedua adalah lama berusaha. Lama berusaha identik dengan pengalaman pelaku usaha mikro dalam bidang usahanya. Dengan semakin berpengalaman akan meningkatkan kemampuan mengelola usaha. Selain itu lama berusaha juga akan menentukan jumlah pelanggan setia yang digapai. Terlihat dari hasil penelitian menunjukkan pedagang yang berusaha kurang dari tiga tahun

kebanyakan memperoleh pendapatan terendah (Rp0- Rp.200.000) sedangkan pedagang yang usia usahanya lebih lama (4-10 tahun) mendominasi pendapatan yang lebih tinggi.

Faktor ketiga adalah lokasi berusaha dalam hal ini kecamatan. Lokasi berusaha akan sangat menentukan jumlah pendapatan yang diperoleh karena mempengaruhi jumlah pelanggan yang ada.hal ini terlihat dari jumlah kepadatan penduduk didaerah tersebut. Selain itu tingkat pendapatan perkapita di daerah tersebut akan menentukan daya beli dari masyarakat yang ada di daerah tersebut. Dari hasil penelitian terlihat bahwa kecamatan medan Helvetia dan kecamatan medan johor mendominasi pendapatan yang terendah (Rp0 – Rp.200.000). sedangkan kecamatan yang memiliki pelaku usaha mikro dengan pendapatan yang lebih tinggi adalah kecamatan medan marelan, medan sunggal.

Tabel 11. Ragam Lokasi Kecamatandan Pendapatan Usaha

Lokasi Kecamatan * Pendapatan Usaha Crosstabulation

No	Lokasi Kecamatan	Pendapatan Usaha				Total
		0 - 200.000	201.000 - 400.000	401.000 - 600.000	601.000 - 850.000	
1	Medan Amplas	5	7	4	3	19
2	Medan Area	3	5	7	3	18
3	Medan Barat	6	1	1	1	9
4	Medan Baru	0	2	7	1	10
5	Medan Belawan	1	10	4	1	16
6	Medan Deli	4	5	6	3	18
7	Medan Denai	0	5	2	4	11
8	Medan Helvetia	13	7	9	1	30
9	Medan Johor	13	5	4	1	23
10	Medan Kota	4	5	4	3	16
11	Medan Labuhan	5	4	6	1	16
12	Medan Maimun	3	2	1	2	8
13	Medan Marelan	1	3	15	0	19
14	Medan Perjuangan	3	11	6	3	23
15	Medan Petisah	5	3	3	0	11
16	Medan Polonia	2	4	2	0	8
17	Medan Selayang	3	3	7	2	15
18	Medan Sunggal	3	6	7	0	16
19	Medan Tembung	4	9	6	2	21
20	Medan Timur	3	4	5	3	15
21	Medan Tuntungan	2	5	6	0	13
22	medan sunggal	1	1	0	0	2
Total		84	107	112	34	337

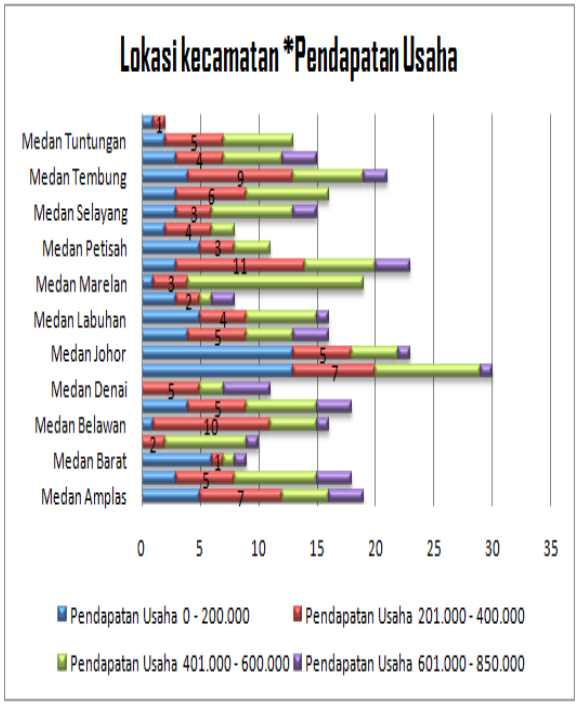

Gambar 10. GrafikRagam Lokasi Kecamatandan Pendapatan Usaha

Faktor keempat adalah pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan pelaku usaha mikro akan lebih memiliki pengetahuan dalam mengelola usahanya. Terbukti dari hasil penelitian dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan diperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan Rp 401.000 - RP 600.000 dan Rp 601.000 – Rp. 850.000 didominasi oleh pelaku usaha mikro tamatan SMA/SMK diploma dan sarjana.

Tabel 12. Ragam Pengaruh Pendidikan Pelaku Usaha dengan Pendapatan Usaha

Pendapatan Usaha *Pendidikan Crosstabulation

No	Pendapatan Usaha	Pendidikan							Total
			SD	SMP/SLTP	SMU/SLTA /SMK	DIPLOMA	SARJANA	TIDAK TAMAT SD	
1	0-200.000	2	7	35	39	0	0	1	84
2	201.000-400.000	1	2	52	50	1	1	0	107
3	401.000-600.000	2	1	37	68	2	2	0	112
4	601.000-850.000	0	0	4	24	5	1	0	34
Total		5	10	128	181	8	4	1	337

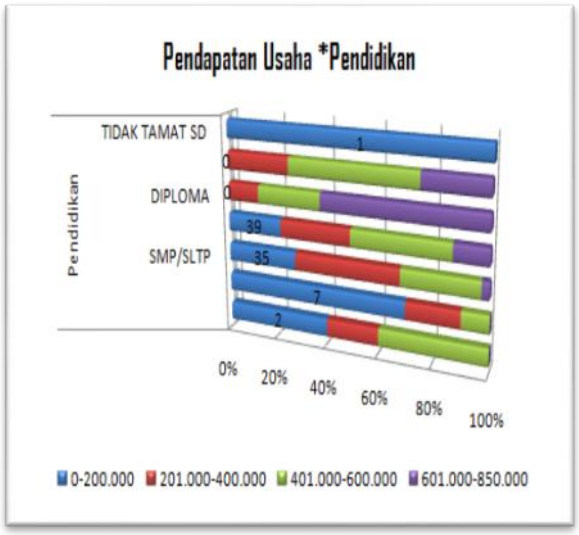

Gambar 11. Grafik Ragam Pengaruh Pendidikan Pelaku Usaha dengan Pendapatan Usaha

Dilihat dari segi pengelolaan pendapatan yang diperoleh, ternyata sebahagian besar pelaku usaha mikro (90,8%) memisahkan hasil pendapatan untuk keperluan berusaha dalam hal ini sebagai modal lancar. Dari 90.8% yang memisahkan pendapatan untuk keperluan berusaha, 37,1% menyisihkan sebanyak 11-20% dari total pendapatan untuk keperluan berusaha, sisanya menyisihkan 0-10% sebanyak 21.4 % dan 21-30% menyisihkan 21-30% dari total pendapatan.

Tabel 13. Pengelolaan Pendapatan dengan Pemisahan

Pemisahan Pendapatan untuk berusaha

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	306	90.8	90.8	91.4
2	Tidak	29	8.6	8.6	100
3	Tidak Menjawab	2	0.6	0.6	0.6
Total		337	100	100	

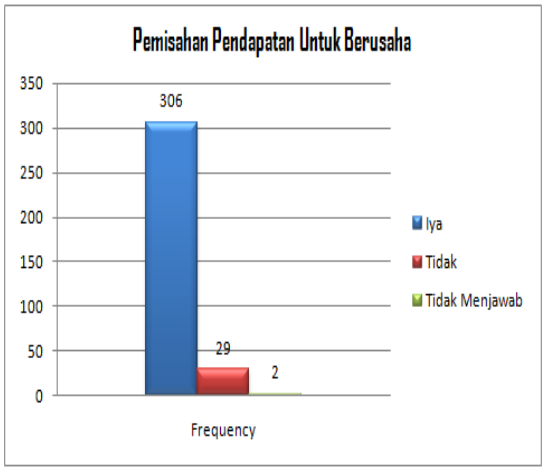

Gambar 12. Grafik Pengelolaan Pendapatan dengan Pemisahan

Tabel 14. Persen Pendapatan untuk Berusaha

Persen Pendapatan untuk Berusaha

No	Persen Pendapatan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	0 - 10%	72	21.4	21.4	29.7
2	11 - 20%	125	37.1	37.1	66.8
3	21 - 30%	99	29.4	29.4	96.1
4	31 - 40%	10	3	3	99.1
5	41 - 50%	2	0.6	0.6	99.7
6	Diatas 50%	1	0.3	0.3	100
7	Tidak Menjawab	28	8.3	8.3	8.3
Total		337	100	100	

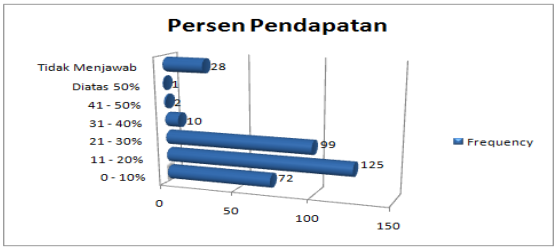

Gambar 13. Grafik Persen Pendapatan untuk Berusaha

Dari segi keperdulian pelaku usaha mikro dalam mempersiapkan masa depan mereka dalam hal ini menabung, sebanyak 73.9% pelaku usaha mikro menyisihkan pendapatan mereka untuk ditabung. Sisanya 26.1% menyatakan tidak menyisihkan pendapatan untuk menabung. Dari 73.9% yang menabung, sebanyak 35.6% menyisihkan 11-20% dari total pendapatan untuk ditabung, selebihnya 19.3% menyisihkan 0-10% untuk ditabung dan 14.2% menyisihkan 21-30% untuk ditabung. Sebahagian besar tabungan disimpan sendiri (56.1%), hanya 8,6% yang menggunakan jasa perbankan untuk menabung uangnya. Sisanya sebanyak 7.7% menabung ditempat lainnya seperti Jula-jula.

Tabel 15. Menyisihkan Pendapatan untuk Menabung

Menyisihkan Pendapatan Untuk Menabung

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	IYA	249	73.9	73.9	73.9
2	TIDAK	88	26.1	26.1	100
Total		337	100	100	

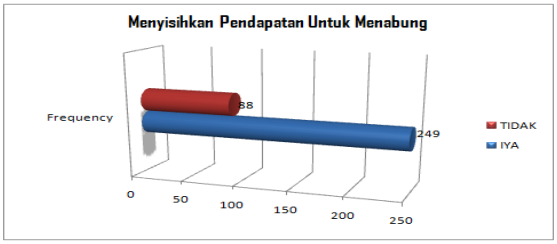

Gambar 14. Grafik Menyisihkan Pendapatan untuk Menabung

Tabel 16. Persen Pendapatan untuk Ditabung

Persen Pendapatan Untuk Di Tabung

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	0-10%	65	19.3	19.3	48.4
2	11-20%	120	35.6	35.6	84
3	21-30%	48	14.2	14.2	98.2
4	31-40%	6	1.8	1.8	100
5	Tidak Menjawab	98	29.1	29.1	29.1
Total		337	100	100	

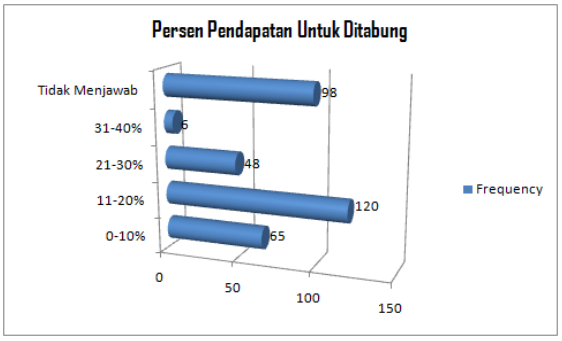

Gambar 15. Grafik Persen Pendapatan untuk Ditabung

Tabel 17. Ragam Tempat Menabung Pelaku Usaha

Dimana Menabung

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	BANK	29	8.6	8.6	35.9
2	KOPERASI	1	0.3	0.3	36.2
3	DISIMPANSENDIRI	189	56.1	56.1	92.3
4	LAINNYA	26	7.7	7.7	100
5	Tidak Menjawab	92	27.3	27.3	27.3
Total		337	100	100	

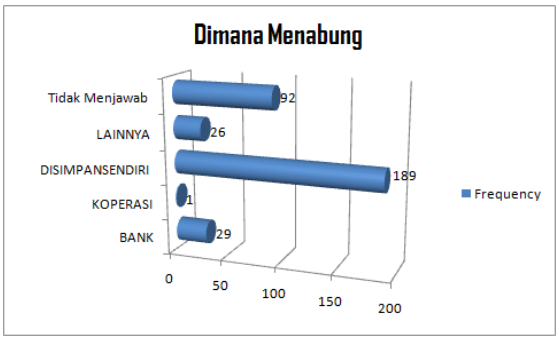

Gambar 16. Grafik Ragam Tempat Menabung Pelaku Usaha

4.3 Tenaga Kerja

Seperti halnya yang telah dijelaskan di awal, salah satu ciri usaha mikro adalah memilki tenaga kerja yang sedikit, dan umumnya dari keluarga sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tenaga kerja usaha mikro Kota Medan pun sebagian besar yaitu 60.5%memiliki tenaga kerja 0-2 orang. Sedangkan usaha mikro yang memiliki tenaga kerja 3-5 orang sebanyak 20.5% dan 0.3% yang menggunakan tenaga kerja 6-9 orang.

Tabel 18. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja					
No	Jumlah	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	0-2 ORANG	204	60.5	60.5	79.2
2	3-5 ORANG	69	20.5	20.5	99.7
3	6-9 ORANG	1	0.3	0.3	100
4	Tidak Menjawab	63	18.7	18.7	18.7
	Total	337	100	100	

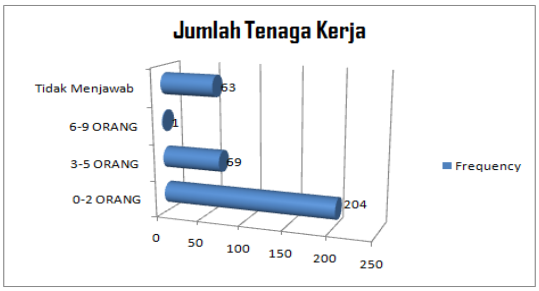

Gambar 17. Grafik Jumlah Tenaga Kerja

Selain memiliki tenaga kerja yang sedikit, usaha mikro Kota Medan juga pada umumnya dikerjakan sendiri atau dibantu oleh anggota keluarga. Sekitar 53.1% usaha mikro Kota Medan yang dikerjakan sendiri dan dibantu oleh anggota keluarganya. Hanya 16.6% saja yang menggunakan tenaga kerja orang lain. Hal ini menunjukkan usaha mikro ini tidak begitu besar di dalam penyerapan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

Tabel 19. Hubungan dengan Tenaga Kerja

Hubungan dengan Tenaga Kerja					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	179	53.1	53.1	83.4
2	Tidak	56	16.6	16.6	100
3	Tidak Menjawab	102	30.3	30.3	30.3
	Total	337	100	100	

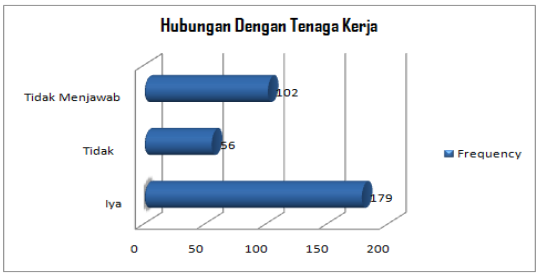

Gambar 18. Grafik Hubungan dengan Tenaga Kerja

Sedangkan sistem penggajian tenaga kerja, kebanyakan pelaku usaha mikro tidak menggaji secara khusus tenaga kerjanya, hal ini disebabkan kebanyakan tenaga kerja adalah saudara sendiri. Sebanyak 54% menyatakan tidak menggaji tenaga kerja secara khusus. Sedangkan 14.8% menggaji tenaga kerja secara khusus. Mengenai besar gaji yang diberikan kepada tenaga kerja, berbeda dari uang makan, sebanyak 9.8% memberikan gaji sebesar Rp. 301.000 – Rp. 600.000. dapat disimpulkan pendapatan tenaga kerja di sektor usaha mikro masih berada dibawah upah minimum regional yang ditetapkan oleh pemerintah.

Tabel 20. Penggajian Tenaga Kerja Secara Khusus

Penggajian Tenaga Kerja Secara Khusus					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	50	14.8	14.8	46
2	Tidak	182	54	54	100
3	Tidak Menjawab	105	31.2	31.2	31.2
Total		337	100	100	

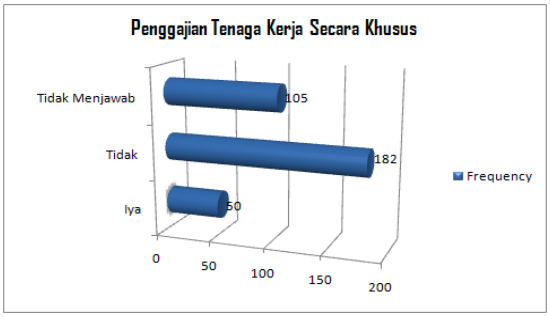

Gambar 19. Grafik Penggajian Tenaga Kerja Secara Khusus

Tabel 21. Penggajian Tenaga Kerja Per Bulan

Gaji Tenaga Kerja Perbulan					
No	Jumlah	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	0-350.000	30	8.9	8.9	88.1
2	351.000 - 600.000	33	9.8	9.8	97.9
3	601.000 - 900.000	6	1.8	1.8	99.7
4	DIATAS 900.000	1	0.3	0.3	100
5	Tidak Menjawab	267	79.2	79.2	79.2
Total		337	100	100	

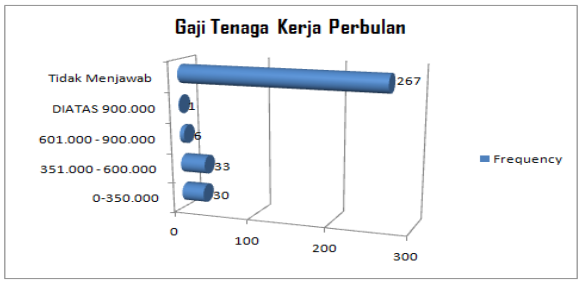

Gambar 20. Grafik Penggajian Tenaga Kerja Per Bulan

Dilihat dari jenis usaha yang menggunakan tenaga kerja terlihat bahwa jenis usaha makanan dan minuman kebanyakan menngunakan tenaga kerja 0-2 orang. Begitu juga dengan jenis usaha jasa, hasil pertanian, toko kelontong, toko mainan, jual pulsa, dan jual CD/DVD. Sedangkan usaha yang menggunakan tenaga kerja 3-5 orang juga jenis usaha makanan, jasa dan toko kelontong.

Tabel 22. Ragam Jenis Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja

Jenis Usaha * Jumlah Tenaga Kerja Crosstabulation						
No	Jenis Usaha	Jumlah Tenaga Kerja				Total
			0-2 ORANG	3-5 ORANG	6-9 ORANG	
1	MAKANAN DAN MINUMAN	23	71	19	0	113
2	PAKAIAN & KAIN	0	8	8	0	16
3	JASA (PANGKAS, BAN, BENGKEL, SABLON)	17	21	18	1	57
4	LOGAM (KUNCI, LAS)	1	6	7	0	14
5	HASIL PERTANIAN	3	22	1	0	26
6	TOKO KELONTONG	2	22	14	0	38
7	BUKU	2	3	0	0	5
8	TOKO MAINAN	3	17	1	0	21
9	JUAL CD/DVD	2	16	0	0	18
10	JUAL PULSA	7	17	0	0	24
11	USAHA LAINNYA	3	1	1	0	5
Total		63	204	69	1	337

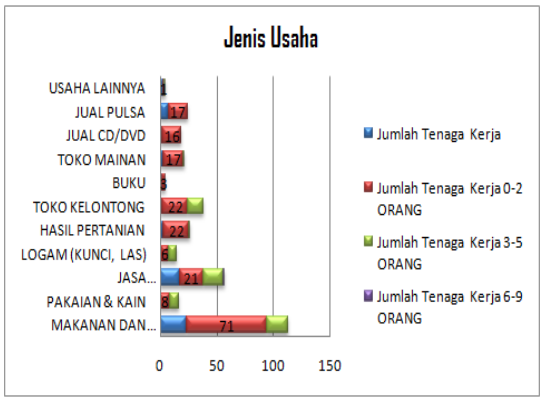

Gambar 21. Grafik Ragam Jenis Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja

4.4 Waktu Beroperasi

Di dalam operasionalnya, sering sekali usaha mikro sangat menggangu lalu lintas, terutama di daerah-daerah yang macet. Untuk menanggulanginya perlu dilakukan identifikasi jam-jam operasi dari usaha mikro Kota Medan agar bisa ditertibkan lagi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar usaha mikro Kota Medan beroperasi dari pagi sampe sore yaitu sebanyak 49.3%. Dilanjutkan dengan yang beroperasi dari pagi sampai malam, yaitu sebesar 20.8%. Jam operasional lain yang cukup menonjol adalah pada waktu pagi sampai siang sebanyak 6.8 % , siang sampai sore sebanyak 13.1% dan siang sampai malam sebesar 8.9%. Sedangkan yang beroperasi 24 jam sehari sebanyak 0.9%.

Tabel 23. Ragam Waktu Berusaha

Waktu Berusaha					
No	Waktu	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	PAGI-SIANG	23	6.8	6.8	7.1
2	SIANG-PETANG	44	13.1	13.1	20.2
3	PAGI-PETANG	166	49.3	49.3	69.4
4	SIANG-MALAM	30	8.9	8.9	78.3
5	PAGI-MALAM	70	20.8	20.8	99.1
6	LAINNYA	3	0.9	0.9	100
7	Tidak Menjawab	1	0.3	0.3	0.3
Total		337	100	100	

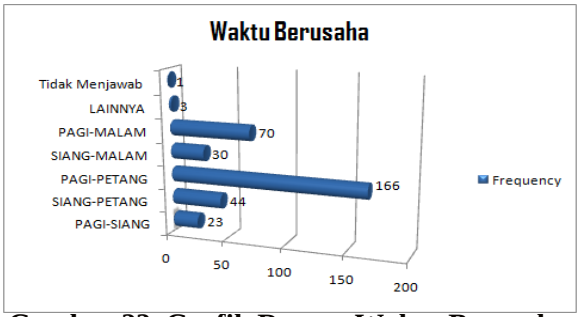

Gambar 22. Grafik Ragam Waktu Berusaha

Dilihat dari jenis usahanya, kebanyakan usaha makanan dan minuman beroperasi pada pagi sampai petang. Kemudian siang-petang dan siang-malam. Begitu juga dengan jenis usaha pakaian dan kain. Untuk jenis usaha jasa kebanyakan buka pada waktu pagi hingga petang dan pagi hingga malam. Jenis usaha hasil pertanian sebahagian besar beroperasi dipagi hari hingga siang. Jenis usaha toko kelontong beroperasi pada pagi hingga petang dan pagi hingga malam. Begitu juga untuk jenis usaha jual CD, Jual pulsa dan toko mainan, kebanyakan beroperasi dari pagi hingga petang dan beberapa buka hingga malam.

Tabel 24. Ragam Jenis Usaha dan Waktu Berusaha

Jenis Usaha * Waktu Berusaha Crosstabulation

No	Jenis Usaha	Waktu Berusaha							Total
			PAGI - SIANG	SIANG - PETANG	PAGI - PETANG	SIANG - MALAM	PAGI - MALAM	LAINNYA	
1	MAKANAN DAN MINUMAN	0	3	19	58	19	13	1	113
2	PAKAIAN & KAIN	0	0	3	6	5	2	0	16
3	JASA (PANGKAS, BAN, BENGKEL, SABLON)	0	0	8	31	0	16	2	57
4	LOGAM (KUNCI, LAS)	0	0	0	14	0	0	0	14
5	HASIL PERTANIAN	1	17	2	4	2	0	0	26
6	TOKO KELONTONG	0	2	0	14	0	22	0	38
7	BUKU	0	0	0	5	0	0	0	5
8	TOKO MAINAN	0	1	6	11	1	2	0	21
9	JUAL CD/DVD	0	0	1	6	3	8	0	18
10	JUAL PULSA	0	0	4	13	0	7	0	24
11	USAHA LAINNYA	0	0	1	4	0	0	0	5
Total		1	23	44	166	30	70	3	337

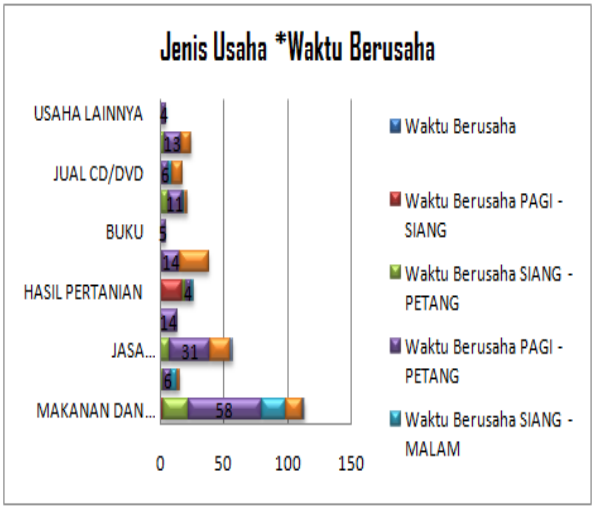

Gambar 23. Grafik Ragam Jenis Usaha dan Waktu Berusaha

Pengembangan usaha merupakan cara yang harus ditempuh oleh usaha mikro agar usahanya menjadi lebih besar lagi. Namun di dalam mengembangkan usaha tadi ditemukan beberapa hambatan serta keinginan yang kurang tinggi dalam mengembangkan usaha. Hal yang paling utama adalah menyangkut kelegalan usaha. Dari hasil penelitian yang dilakukan di dapat pengakuan usaha mikro yang menyatakan bahwasannya usaha yang dijalankan adalah tidak legal yakni sebanyak 89.3%. selbihnya sebanyak 8.9% menyatakan usaha yang dijalankan adalah legal secara hukum.

Tabel 25. Kelegalan Usaha

Kelegalan Usaha

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	30	8.9	8.9	10.7
2	Tidak	301	89.3	89.3	100
3	Tidak Menjawab	6	1.8	1.8	1.8
Total		337	100	100	

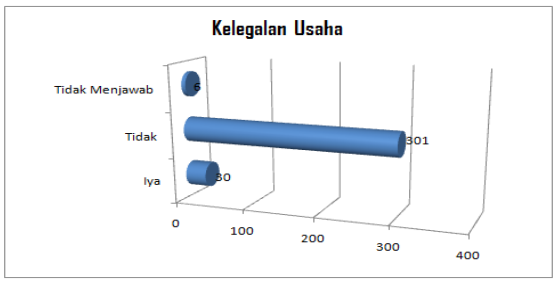

Gambar 24. Grafik Kelegalan Usaha

Kemudian yang dipertanyakan adalah kebolehan menggunakan tempat yang sekarang sedang mereka gunakan untuk berusaha, hasil yang didapat mereka menyatakan sebenarnya di tempat sekarang yang menggunakan tidak diperbolehkan sebanyak 67.7%. sedangkan yang menyatakan diperbolehkan sebanyak 30.9%.

Tabel 26. Ijin Menggunakan Tempat

No	Ijin Menggunakan Tempat	Jumlah
1	Ya	104
2	Tidak	228
3	Tidak Menjawab	5
Total		337

Gambar 25. Grafik Ijin Menggunakan Tempat

Tabel 27. Pernah Mendapat Pungutan

Pernah Mendapat Pungutan					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	98	29.1	29.1	30.9
2	Tidak	233	69.1	69.1	100
3	Tidak Menjawab	6	1.8	1.8	1.8
Total		337	100	100	

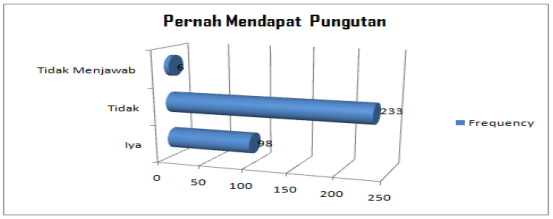

Gambar 26. Grafik Pernah Mendapat Pungutan

Keamanan dan kenyamanan suatu tempat usaha bisa dinilai salah satunya oleh banyaknya pungutan terhadap usaha yang ada ditempat tersebut. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 29.1% pelaku usaha mikro pernah mendapat pungutan ketika berusaha. Dari 29.1% yang pernah mendapat punguta sebanyak 9.5% dipungut oleh aparat kelurahan, 3% persen oleh organisasi kepemudaan, 3.6% dipungut oleh preman setempat dan 13.9% menjawab pungutan lainnya yang dapat berupa retribusi sampah. Adapun besarnya pungutan sebanyak 18.4 % dipungut sebanyak Rp0 – Rp.5000, kemudian yang dipungut Rp.5100 – Rp.10.000 sebanyak 8.9%. dilihat dari lokasi usaha yaitu kecamatan, kecamatan Helvetia adalah yang paling banyak mendapat pungutan, selanjutnya adalah kecamatan medan deli, medan timur dan medan selayang. Kecamatan lainnya relative bersih dari pungutan terutama kecamatan medan belawan, medan barat dan medan polonia.

Tabel 28. Ragam Pelaku Pemungutan

Siapa yang Memungut					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	APARAT KELURAHAN (PEMERINTAH)	32	9.5	9.5	79.5
2	ORGANISASI KEPEMUDAAN (OKP)	10	3	3	82.5
3	PREMAN SETEMPAT	12	3.6	3.6	86.1
4	PUNGUTAN LAINNYA	47	13.9	13.9	100
5	Tidak Ada Jawaban	236	70	70	70
Total		337	100	100	

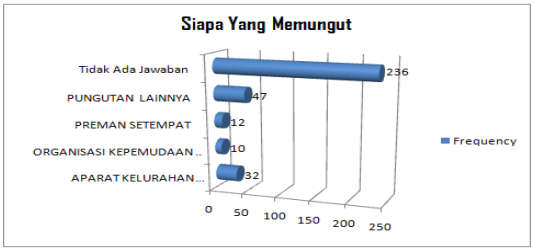

Gambar 27. Grafik Ragam Pelaku Pemungutan

Tabel 29. Besar Pungutan

Besar Pungutan					
No	Tarif Pungutan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	0 - 5000	62	18.4	18.4	90.5
2	5100 - 10.000	30	8.9	8.9	99.4
3	10100 - 15000	2	0.6	0.6	100
4	Tidak Ada Jawaban	243	72.1	72.1	72.1
Total		337	100	100	

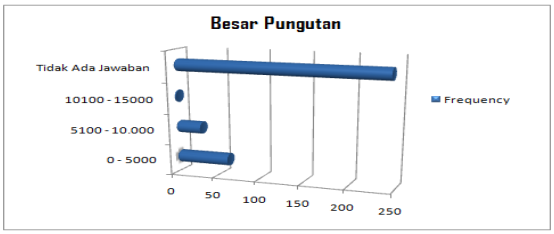

Gambar 28. Grafik Besar Pungutan

Tabel 30. Ragam Lokasi Kecamatan dan Pernah Mendapat Pungutan

Lokasi Kecamatan * Pernah Mendapat Pungutan Crosstabulation

No	Nama Kecamatan	Pernah Mendapat Pungutan			Total
		Iya	Tidak	Tidak Ada Jawaban	
1	Medan Amplas	7	12	0	19
2	Medan Area	6	12	0	18
3	Medan Barat	0	9	0	9
4	Medan Baru	2	7	1	10
5	Medan Belawan	0	16	0	16
6	Medan Deli	10	8	0	18
7	Medan Denai	5	5	1	11
8	Medan Helvetia	21	9	0	30
9	Medan Johor	6	17	0	23
10	Medan Kota	4	12	0	16
11	Medan Labuhan	5	11	0	16
12	Medan Maimun	1	7	0	8
13	Medan Marelan	0	19	0	19
14	Medan Perjuangan	4	17	2	23
15	Medan Petisah	1	10	0	11
16	Medan Polonia	0	8	0	8
17	Medan Selayang	8	7	0	15
18	Medan Sunggal	4	12	0	16
19	Medan Tembung	2	18	1	21
20	Medan Timur	10	4	1	15
21	Medan Tuntungan	1	12	0	13
22	Medan sunggal	1	1	0	2
Total		98	233	6	337

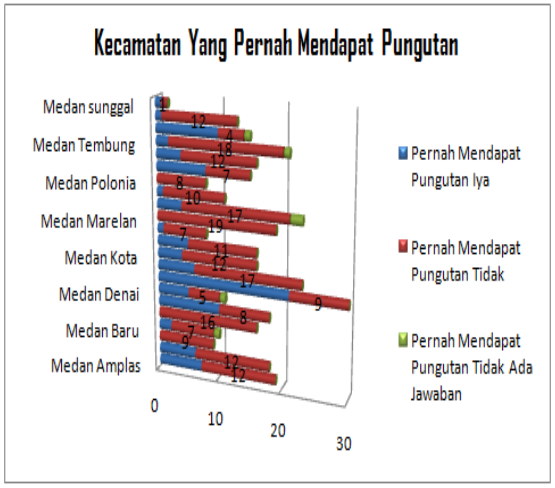

Gambar 29. Grafik Ragam Lokasi Kecamatan dan Pernah Mendapat Pungutan

Usaha mikro yang memiliki limbah berupa sampah akan sangat mengotori tempat usaha jika tidak dibuang pada tempatnya. Apalagi bagi usaha mikro yang berlokasi di pinggir jalan besar, taman dan lapangan. Untuk itu penting diketahui kemana pembuangan sampah yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro. Dari penelitian diketahui sebanyak 41.8% usaha mikro membuang sampah ke tempat sampah yang disediakan oleh dinas kebersihan, kemudian 27.3% usaha mikro mengumpul dan membawa pulang sampah. Hanya 0.9% yang membuang sampah ke got/parit. Sebanyak 29.1% menjawab lainnya yang terdiri dari dibakar, punya tempat sampah sendiri, kemudian gabungan jawaban dibawa pulang dan dibuang ketempat sampah yang disediakan oleh pemerintah. Dari jawaban yang diberikan oleh pelaku usaha mikro, terlihat bahwa usaha mikro tidak berkontribusi dalam mengotori tempat usaha.

Tabel 31. Lokasi Pembuangan Sampah

Kemana Pembuangan Sampah

No	Tempat Pembuangan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	GOT/PARIT	3	0.9	0.9	1.8
2	DIKUMPUL DAN DIBAWA PULANG	92	27.3	27.3	29.1
3	TEMPAT SAMPAH DAN DIAMBIL DINAS KEBERSIHAN	141	41.8	41.8	70.9
4	LAINNYA	98	29.1	29.1	100
5	Tidak Ada Jawaban	3	0.9	0.9	0.9
Total		337	100	100	

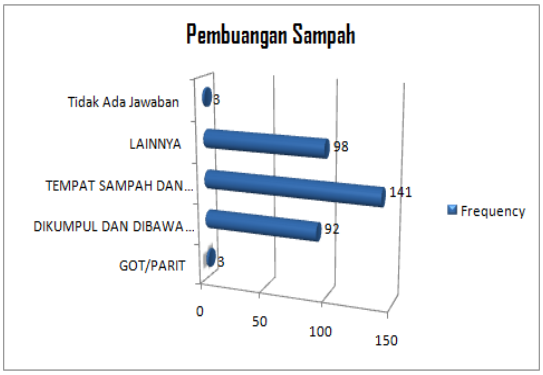

Gambar 30. Grafik Lokasi Pembuangan Sampah

Menampung aspirasi dari pelaku usaha mikro sangat penting untuk mengetahui keluhan, harapan dan aspirasi yang dapat digunakan untuk masukan terhadap perencanaan program pemerintah. Dari penelitian diketahui bahwa 26% menjawab sepi pelanggan sebagai keluhan mereka. Kemudian sebanyak 19% menjawab sering digusur sebagai keluhan. Sisanya sebanyak 50% menjawab lainnya yang terdiri dari tidak ada keluhan 34.7% dan tidak nyaman 19.6%. sebanyak 1.8% pelaku usaha mikro mengeluhkan tempat usaha yang jorok.

Tabel 32. Keluhan Ketika Berusaha

Keluhan Ketika Berusaha					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	TEMPAT JOROK	6	1.8	1.8	3
2	SEPI PELANGGAN	88	26.1	26.1	29.1
3	BANYAK PUNGUTAN LIAR	3	0.9	0.9	30
4	SERING DIGUSUR/ DIKEJAR SATPOL PP	64	19	19	49
5	TIDAK AMAN	3	0.9	0.9	49.9
6	LAINNYA	169	50.1	50.1	100
7	Tidak Ada Jawaban	4	1.2	1.2	1.2
Total		337	100	100	

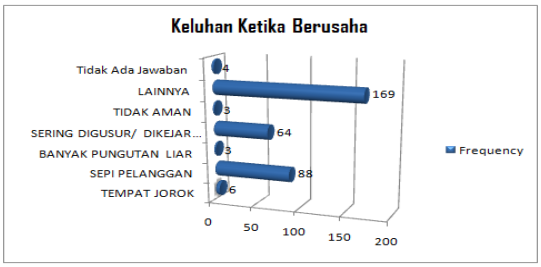

Gambar 31. Grafik Keluhan Ketika Berusaha

Harapan yang dinyatakan oleh usaha mikro sebahagian besar adalah menginginkan diberi bantuan modal yaitu sebanyak 53.7%. selain itu pelaku usah mikro berharap status mereka dilegalkan secara hukum atau diberi izin berusaha yaitu sebanyak 34.4%. selebihnya mengingnkan diberi tempat usaha sebanyak 3.9%, dipromosikan sebanyak 5.9% dan diberi pelatihan sebanyak 0.6%. dari hasil ini menunjukkan pelaku usaha mikro memerlukan modal untuk pengembangan usaha. Selain itu pelaku usaha mikro menginginkan perlindungan dari pemerintah dalam bentuk payung hukum atau peraturan yang melegalkan keberadaan usaha mikro. Penyediaan tempat usaha juga merupakan aspirasi yang harus ditampung oleh pemerintah untuk menata usaha mikro sehingga tidak mengganggu pengguna tempat publik lain.

Tabel 33. Harapan Terhadap Pemerintah

Harapan Terhadap Pemerintah					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	DILEGALKAN SECARA HUKUM / DIBERI IZIN	116	34.4	34.4	35
2	DIBERI BANTUAN MODAL	181	53.7	53.7	88.7
3	DIBERIKAN PELATIHAN	2	0.6	0.6	89.3
4	DIBERIKAN TEMPAT USAHA	13	3.9	3.9	93.2
5	DIPROMOSIKAN	20	5.9	5.9	99.1
6	LAINNYA	3	0.9	0.9	100
7	Tidak Ada Jawaban	2	0.6	0.6	0.6
Total		337	100	100	

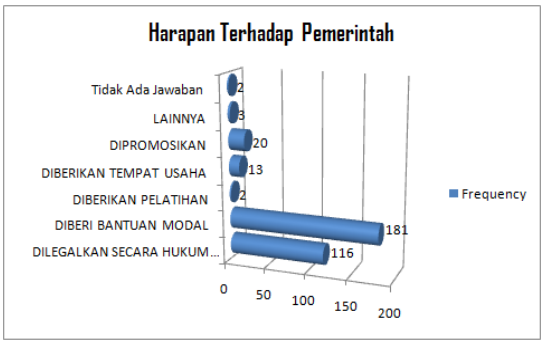

Gambar 32. Grafik Harapan Terhadap Pemerintah

Untuk melihat apa saja yang menjadi keunggulan yang dapat dijadikan kelebihan dari usaha mikro dipertanyakan kepada pelaku usaha mikro apa yang menjadi kekuatan dari usahanya. Didapat bahwa sebahagian besar pelaku usaha mikro merasa keunggulan usahanya adalah karena produk murah dan terjangkau sebanyak 57.3%. kemudian 16.9% menjawab adalah memiliki produk yang bagus kualitasnya. Selanjutanya 13.9% menyatakan keunggulan usahanya adalah karena terletak di lokasi yang strategis. Hanya 1.5% yang menjawab keunggulan usahanya adalah memiliki pelanggan yang setia.

Tabel 34. Kekuatan Usaha Anda

Kekuatan Usaha anda					
No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	MURAH DAN TERJANGKAU	193	57.3	57.3	58.5
2	BERSIH DAN ENAK	23	6.8	6.8	65.3
3	KUALITAS BAGUS	57	16.9	16.9	82.2
4	LOKASI STRATEGIS	47	13.9	13.9	96.1
5	MEMILIKI PELANGGAN SETIA	5	1.5	1.5	97.6
6	TIDAK TAHU	2	0.6	0.6	98.2
7	LAINNNYA	6	1.8	1.8	100
8	Tidak Ada Jawaban	4	1.2	1.2	1.2
Total		337	100	100	

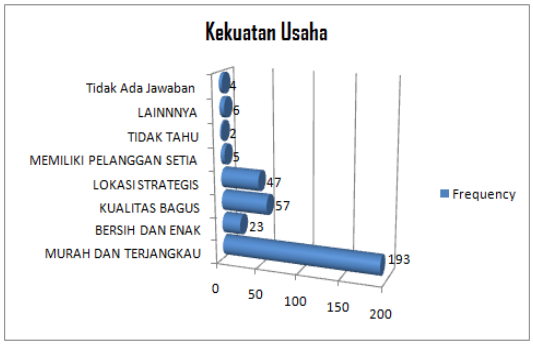

Gambar 33. Grafik Kekuatan Usaha Anda

Dari segi kekurangan usaha, pelaku usaha mikro menyadari hal utama yang menjadi kekurang usaha mereka adalah kelengkapan usaha, baik dari segi kelengkapan fasilitas maupun kelengkapan produk. Kekurangan ini dinyatakan oleh 74.8% responden. Selanjutnya kekurangan yang lain adalah dari segi kualitas pelayanan dan tingkat kebersihan yang rendah masing-masing sebanyak 3.6%. kekurangan lainnya meliputi

Tabel 35. Kekurangan Usaha Anda

Kekurangan Usaha anda

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	KEBERSIHAN	12	3.6	3.6	4.5
2	KUALITAS PRODUK RENDAH	3	0.9	0.9	5.3
3	KUALITAS PELAYANAN	12	3.6	3.6	8.9
4	KELENGKAPAN USAHA	252	74.8	74.8	83.7
5	LAINNYA	55	16.3	16.3	100
6	Tidak Ada Jawaban	3	0.9	0.9	0.9
Total		337	100	100	

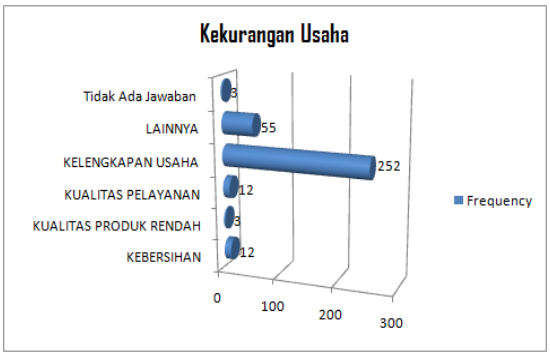

Gambar 34. Grafik Kekurangan Usaha Anda

Menanggapi seringnya terjadi perlawanan terhadap penggusuran akibat berjualan di lokasi yang tidak diperbolehkan, salah satu cara untuk menghidari proses penggusuran yang berulang-ulang adalah merelokasi pelaku usaha mikro ketempat yang diizinkan berjualan. Pelaku usaha mikro memberi respon yang negatif terhadap kebijakan relokasi, hal ini dibuktikan hanya 19 % yang menyatakan bersedia direlokasi. Selebihnya yaitu sebanyak 80.1% menyatakan menolak untuk direlokasi.

Dari 80.1% yang menolak untuk direlokasi, 34.4% beralasan takut tempat baru akan berada jauh dari rumah. Kemudian 24% beralasan sudah memiliki pelanggan tetap ditempat lama sehingga khawatir akan kehilangan pelanggan jika direlokasi. Selebihnya beralasan takut ditempat baru nanti tidak ada yang membeli atau tidak ada pelanggan sebanyak 11.2% dan 4.5% beralasan khawatir tempat yang baru tidak layak untuk berusaha. Pemerintah harus memperhatikan alasan-alasan yang dikhawatirkan oleh pengusaha mikro dan menyelesaikannya untuk menghindari konflik dan perlawanan ketika akan direlokasi.

Tabel 36. Kesediaan Direlokasi

Kesediaan Direlokasi

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Iya	64	19	19	19.9
2	Tidak	270	80.1	80.1	100
3	Tidak Menjawab	3	0.9	0.9	0.9
Total		337	100	100	

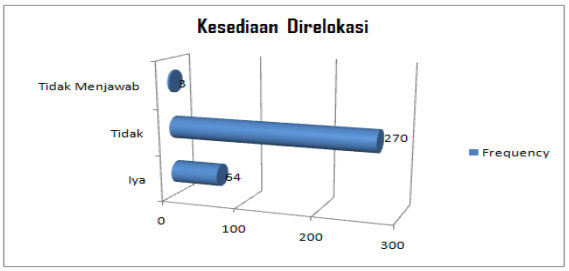

Gambar 35. Grafik Kesediaan Direlokasi

Tabel 37. Alasan Tidak Bersedia Direlokasi

Kenapa Tidak Bersedia Direlokasi

No	Alasan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	SUDAH ADA PELANGGAN TETAP	81	24	24	40.9
2	JAUH DARI RUMAH	116	34.4	34.4	75.4
3	TAKUT TIDAK DAPAT PELANGGAN	31	9.2	9.2	84.6
4	KHAWATIR TEMPAT BARU TIDAK LAY	15	4.5	4.5	89
5	LAINNYA	37	11	11	100
6	Tidak Menjawab	57	16.9	16.9	16.9
Total		337	100	100	

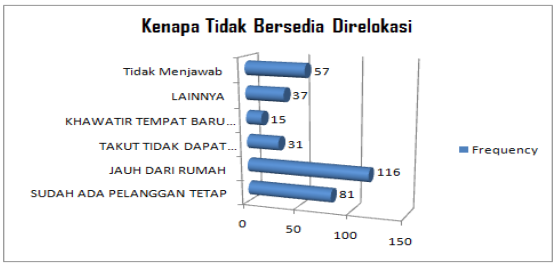

Gambar 36. Grafik Alasan Tidak Bersedia Direlokasi

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data *survey* yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 37.4% pelaku usaha mikro membutuhkan modal sebesar 3-6 juta rupiah. 35.9% menyatakan membutuhkan modal sebesar 0-3 juta rupiah. 17.5% menyatakan membutuhkan 6-9 juta rupiah.
2. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan harian usaha mikro Kota Medan bervariasi. Sebanyak 33.2% memiliki pendapatan harian di Rp 401.000., - Rp 600.000,- dan sekitar 31.9% yang berpendapatan Rp. 201.000., - Rp. 400.000,-. Hanya 10.1% usaha mikro saja yang memilki pendapatan harian di Rp. 601.000., - Rp 850.000,-selebihnya sebanyak 24.9% memiliki pendapatan harian terendah Rp 0 – Rp. 200.000.
3. Dilihat dari jenis usahanya terlihat bahwa jenis usaha yang banyak memiliki pendapatan terendah yakni Rp.0 – Rp.200.000 adalah makanan minuman, jasa (pangkas, ban, bengkel, sablon) dan hasil pertanian. Sedangkan jenis usaha yang memiliki pendapatan cukup tinggi adalah usaha makanan dan minuman dan toko kelontong, terlihat hampir sebahagian besar pedagang toko kelontong memiliki pendapatan harian Rp. 401.000.,-Rp.600.000.,danRp.601.000–Rp.850.000.
4. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tenaga kerja usaha mikro Kota Medan pun sebagian besar yaitu 60.5%memiliki tenaga kerja 0-2orang. Sedangkan usaha mikro yang memiliki tenaga kerja 3-5 orang sebanyak 20.5% dan 0.3% yang menggunakan tenaga kerja 6-9 orang.
5. Sebagian besar usaha mikro Kota Medan beroperasi dari pagi sampe sore yaitu sebanyak 49.3%. Dilanjutkan dengan yang beroperasi dari pagi sampai malam, yaitu sebesar 20.8%. Jam operasional lain yang cukup menonjol adalah pada waktu pagi sampai siang sebanyak 6.8 % , siang sampai sore sebanyak 13.1% dan siang sampai malam sebesar 8.9%. Sedangkan yang beroperasi 24 jam sehari sebanyak 0.9%.
6. Dari hasil penelitian yang dilakukan di dapat pengakuan usaha mikro yang menyatakan bahwasannya usaha yang dijalankan adalah tidak legal yakni sebanyak 89.3%. selebihnya sebanyak 8.9% menyatakan usaha yang dijalankan adalah legal secara hukum.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanto, Bagus. 2013."*Analisis Bantuan Kredit Dari Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (Pkbl)Pt. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang Terhadap Perkembangan Usaha Mikro KecilDi Kota Semarang"*. Semarang hal. 1-59 :Universitas Diponegoro.

Mustofa,Pipt. 2013. "*Peran Kredit Dari Koperasi Serba Usaha (Ksu) "Artha Sukses" Terhadap Perkembangan Usaha MikroYang Menjadi Anggotanya Di Kota Semarang"*.Semarang hal. 1-72 : Universitas Diponegoro.

P,Anisa, dkk. 2013. "*Implementasi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 18/PMK.010/2012 Tentang Perusahaan Modal Ventura Terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)"*.Surakarta hal. 1-7 : Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tri,Rizki, dkk. 2013. "*Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah(Umkm) Melalui Pembiayaan Dengan Prinsip Bagi HasilOleh Lembaga Keuangan Syariah"*.Malang hal. 1-24 : Universitas Brawijaya Malang.